

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>2</sup>

Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (a) kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejujuran, dan

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:TERAS, 2009), hlm 1

<sup>2</sup> Standar Nasional Pendidikan (SNP), (Bandung: FOKUSMEDIA, 2005), hlm 95

muatan local, (b) kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.<sup>3</sup>

Pada umumnya para pendidik bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik menjadi teladan dalam berperilaku, berprakarsa, dan mampu menjadi pemimpin yang kemudian menjadi faktor penting disamping memakai pikiran perkataan, dan ketrampilan pendidik juga mendidik melalui pribadinya. Selain itu, pendidik menciptakan suasana belajar dan studi yang kondusif serta memelihara keharmonisan pergaulan, komunikasi serta kerjasama. Hal tersebut perlu digalakkan untuk menyukseskan misi pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan para pendidik itu sendiri.<sup>4</sup>

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa. “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2)

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm 114-115

<sup>4</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Renika Cipta, t.t.), hlm 275

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan.

Berbeda dengan pengertian secara Institusional maupun yuridis sebagaimana yang dikemukakan diatas, Bredekamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen Kurikulum berbasis kompetensi yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.<sup>5</sup>

Sepeti yang diyakini oleh Maria Montessori bahwa pendidikan dimulai sejak lahir dan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa sangat formatif baik secara fisik maupun mental karena itu janganlah sampai disia-siakan, pada tahun awal seorang anak mempunyai periode sensitive selama

---

<sup>5</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 18

masa inilah secara khusus anak mudah menerima stimulus tertentu. Perkembangan mental sangat cepat sehingga sering disebut sebagai obsorben mind (peikiran anak dapat menyerap) karena kemampuan yang besar dalam belajar dan asimilasi secara terus menerus dan tanpa sadar dunia yang mengelilinginya. Dengan pengetahuan perkembangan anak pra sekolah yang begitu luar biasa, maka diperlukan perencanaan yang menyuruh untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal kearah yang positif, biarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fasenya dengan terus dipantau dan diperhatikan untuk kemudian diarahkan bila ada tindakannya yang sekiranya tidak sesuai, tentunya dengan metode dialogis. Dengan cara seperti itu akan menumbuhkan skap anak yang menghargai sebuah proses yang tidak anarkis.<sup>6</sup>

Pandangan lain juga tentang anak usia dini jika dilihat dari dari teori perkembangan psikologis yang dikembangkan oleh Erick Erikson dan Diane E, Papalia, DKK mengemukakan bahwa perkembangan psikososial menyangkut aspek-aspek terkait dengan emosi dan tempramen sebagai akibat dari interaksi antara anak dengan lingkungan terdekatnya. Maka dari itu dalam menangani perkembangan anak usia dini perlu pendampingan dengan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai agama dan moral sehingga membentuk karakter yang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm 19

<sup>7</sup> Wina Jaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2009), hlm 26

Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh yang baru seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia utuh yang baru mengenal dunia, dimana ia belum mengetahui aturan norma, tata karma dan anak sedang belajar memerlukan bimbingan dalam mengenal fenomena alat dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Interaksi anak dengan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, akhlak, dan berbudi pekerti yang baik.<sup>8</sup>

Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri yaitu anak memiliki sifat egosentris, anak memiliki keingintahuan yang cukup besar, anak adalah makhluk sosial, anak bersifat unik, anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan anak sangat potensial saat belajar.

Proses penanaman karakter sejak usia dini sangat penting untuk anak didik dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai kebaikan agar dapat membentuk karakter yang baik pula. Sehingga tujuan pendidikan karakter juga tercapai secara efektif. Upaya dari pihak sekolah dalam penanaman nilai-nilai kebaikan membentuk karakter anak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dilingkungan sekolah. Karena perilaku anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara formal ataupun non-formal. Artinya suatu perbuatan yang dilakukan orang dewasa ditujukan kepada anak agar diikuti, dalam pendidikan anak usia dini misalnya berdoa sebelum makan, mencuci

---

<sup>8</sup> Ibid., hlm 274

tangan, bersikap sopan santun, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, maaf, dan permisi. Dan pada dasarnya anak dalam masa meniru dimana setiap hal yang dilihat oleh anak akan ditiru oleh anak, pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.<sup>9</sup>

Sama halnya yang telah peneliti paparkan diatas peran keluarga sangatlah berpengaruh pada proses pembentukan karakter pada anak karena mereka bisa membantu anak-anak untuk bersosialisasi dan berdisiplin dengan baik. Saat ini anak-anak mengalami darurat akan moral dan juga kedisipinan. Karena kurangnya pemahaman dan penanaman karakter yang baik di usia dini saat ini dalam kehidupan sehari-hari anak-anak masih sering membuang sampah sembarangan, datang tidak tepat waktu, dan sebagainya .

Menanamkan atau membentuk karakter pada anak usia dini perlu pengajaran yang mudah diterima untuk anak usia dini. metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat efektif dipergunakan untuk menanamkan serta membentuk karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung dalam membentuk karakter anak, kegiatan yang diupayakan RA Tarbiyatussibyan adalah melatih dan membiasakan ajaran-ajaran agama islam kepada anak dengan mengajarkan tata cara sholat dan wudhu setiap hari kamis dan jumat, memberikan hafalan surat pendek yang disetorkan setiap hari jumat,

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm 276

membiasakan anak untuk mengucapkan dan menjawab salam, membiasakan anak berbicara dengan baik dan sopan terhadap orang yang lebih dewasa, guru dan juga temannya, berdoa sebelum makan. Pembiasaan ajaran-ajaran agama islam kepada anak ditahap awal atau tahap penanaman karakter diharapkan anak akan mencapai pribadi yang bertaqwa, berperilaku baik, cerdas, dan juga bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan observasi awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter pada Anak Kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah Implementasi, hambatan, dan dampak Implementasi Metode Pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung, Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Tarbuyatussibyan Boyolangu Tulungagung ?

---

<sup>10</sup> Observasi Pribadi pada tanggal 29 November 2018

2. Bagaimana hambatan implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung ?
3. Bagaimana dampak implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan secara detail tentang langkah yang dilakukan dalam implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter agama dalam kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan hambatan Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung
3. Untuk mengetahui dampak Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

- a. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai metode pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak usia dini.
- b. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi bahan kajian dan referensi bagi seluruh aspek dunia pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana dalam bahan intropeksi guna untuk menerapkan pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak.
- b. Bagi Guru RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung  
Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan evaluasi terhadap strategi guru dalam membina dan membentuk karakter anak melalui metode pembiasaan.
- c. Bagi Peneliti Lain  
Penelitian ini sangat bermanfaat guna untuk menambah dan mengembangkan wawasan tentang metode pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak usia dini.

## **E. Penegasan Istilah**

Sebagai bahan acuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait judul skripsi “ Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Pada Anak kelompok A di RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung” yang kemudian berdampak pada pemahaman isi skripsi, maka penulis memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

#### 1. Penegasan Konseptual

##### a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Pada usia dini sifat yang cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya.<sup>11</sup>

##### b. Karakter

Karakter dimaknai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung

---

<sup>11</sup> Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm 172-174

jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>12</sup>

c. Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>13</sup> Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>14</sup>

d. Anak Usia Dini

---

<sup>12</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 41-42

<sup>13</sup> Fadlillah & Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm 192

<sup>14</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 172-173

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.<sup>15</sup> Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan samapai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia ketika anak memahami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.<sup>16</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang di maksud dengan metode pembiasaan merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh pendidik RA Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung dengan membiasakan perilaku positif pada kegiatan anak sehari-hari dalam rangka membentuk karakter yang baik seperti karakter percaya diri, disiplin, hormat dan juga santun pada anak. Dan mengupayakan berbagai kegiatan yang bisa menanamkan serta membentuk karakter anak.

---

<sup>15</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm 6

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD (konsep, karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm 32

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan merupakan penjabaran secara deskriptif mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan di jabarkan guna untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis membaginya kedalam beberapa bagian, yaitu:

Bab pertama Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Pustaka, yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab ketiga Metode Penelitian, yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan juga tahap-tahap penelitian.

Bab keempat Deskripsi Hasil Penelitian, yang terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab kelima Penutup, yang terdiri dari kesimpulan pembahasan dan saran atau rekomendasi

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar rujukan, dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk mendukung penelitian.